

## **Meraba Wajah Global Salafi Jihadi: Sublimasi dialektis “Wahabisme – Qutubisme” Dan Tatangan Masa Depan Perdamaian Dunia**

Oleh: Akhmad Yunan Atho’illah<sup>1</sup>

Setelah tragedi Pengeboman WTC, Islamime (Islam Politik) menjadi sedemikian populer. Terma yang mengibarkan global *Salafism* tiba-tiba begitu menggelitik untuk dikaji dan diamati. Sebagaimana disebutkan oleh Roel Meijer, *Salafism* tidak mengatrasikan banyak perhatian sebelum tragedi 9/11, kecuali untuk periode klasik<sup>2</sup>. Semua dunia terbelalak dan bertanya-tanya “benarkah Islam mengajarkan para pemeluknya untuk melakukan aksi kekerasan (terorisme)?”. Selanjutnya diberbagai belahan dunia, baik dinegara yang mayoritas Islam maupun negara yang mayoritas non-muslim, sekelompok orang yang mengatas namakan *Jihad-Islam* telah membuat berbagai teror kekerasan dan kekacauan, yang membuat agama ini menduduki peringkat teratas dalam hal agama yang dikaitkan dengan Aksi kekerasan dan terorisme dunia.

Hampir seluruh aksi kekerasan yang mengatas namakan *Jihad-Agama* di belahan dunia, ternyata berkaitan dengan ajaran purifikasi agama, pemaknaan tekstual kitab suci, kebencian atas hal diluar agama. Dalam hal ini terblebit pertanyaan benarkah inspirasinya diduga berakar pada ajaran Salafime-wahabisme? atau mungkin pula ajaran Qutbisme?, kelompok-kelompok radikal ini dikenal dengan julukan “salafi-jihadi”.

Dalam dunia akademik, “fundamentalism” telah menjadi topik penelitian dan perhatian sejak terbunuhnya Anwar Sadat pada 1981 (Mesir), tetapi hanya sedikit sarjana yang mengkaji *Salafism*, membiarkannya sebagai fenomena global,

---

<sup>1</sup>Dipresentasikan dalam diskusi kelas program Doktorat IAIN Sunan Ampel dengan dosen pengampu Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, M.A, 2011

<sup>2</sup>Lihat Michael Cook, *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000) sebagaimana dikutip oleh Roel Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009), 1.

Makalah ini hendak mengkaji, bagaimana kontek sejarah dan perspektif pemikiran dari Salafi-Jihadi? Bagaimana ia menjadi gerakan global? Mengapa mereka begitu radikal dan berpotensi membuat kekerasan global, sebagai ancaman masa depan perdamaian dunia.

Kata Salafi lahir dari bentukan kata Arab *salaf* (*sin lam fa*), yang secara bahasa bermakna *ancestor(s), forefather, grandfather, primogenitor, and ascendant(s)* (*Al-Mawrid*, 641), yaitu nenek moyang atau kerabat atau siapa saja yang telah mendahului zaman kini. Secara syar'i *salaf* bermakna ulama atau para imam terdahulu yang hidup di era tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para shahabat Rasulullah, *tabi'in* (murid-murid shahabat) dan *tabi'it tabi'in* (murid-murid *tabi'in*). Kata Salafi (*sin lam fa ya*) adalah nisbah dari *salaf* menunjuk kepada orang atau kelompok yang mengikuti *manhaj* salaf. Jamak dari Salafi adalah Salafiyyun. *Manhaj* salaf adalah istilah yang dipakai oleh kalangan Salafi untuk suatu metode atau cara yang telah ditempuh oleh para sahabat Rasulullah, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* dalam memahami agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Dalam sejarah Islam ketiga generasi Muslim paling awal itu disebut Salafus Salih, Salafim diserap dari terma *al-salaf al-salih*, yaitu tiga generasi pertama Muslim yang dipandang sebagai uswah bagi masa depan umat Islam<sup>4</sup>.

<sup>3</sup>Gilles Kepel, *Jihad: The Trail of Political Islam* (London: I.B. Tauris, 2002) dan Reinhard Schulze, *Islamischer Internationalismus in 2 Jahrhunderte: Untersuchungen zur Geschichte der Islamischen Weltliga* (Leiden: Brill, 1990) sebagaimana dikutip oleh Meijer, *Global Salafism...*, 1.

<sup>4</sup>Meijer, *Global Salafism...*, 3-4, menjelaskan bahwa tiga generasi pertama Muslim itu adalah (1) para sahabat Nabi (sampai tahun 690 M), (2) *tabi'in* (sampai tahun 790 M), dan (3) *atba' al-tabi'in* (sampai tahun 810 M). Periode utama al-salaf al-*al*-i alih terbatas pada generasi pertama atau sampai *al-Khulafa' al-Rashidun*.

*Manhaj* Salafi berangkat dari pandangan, bahwa Islam telah sempurna dan komplit pada zaman Muhammad dan dua generasi sesudahnya, tetapi dalam perjalanan waktu hingga kini, Islam telah mengalami banyak kontaminasi dan banyak penyimpangan serta tambahan-tambahan yang tidak dikehendaki sebagai akibat dari pengaruh kultur dan berbagai faham serta perjumpaannya dengan masyarakat-masyarakat di berbagai belahan dunia. Intuk itulah mengapa dakwah Salafi selalu mengajak memurnikan Islam dengan cara membersihkan umat dari tambahan-tambahan yang dianggap menyesatkan dan disebut *bid'ah* dan *khurafat*, serta merasa berkewajiban membimbing umat kembali kepada ajaran yang benar menurut ukuran faham mereka, yang menurut fahamnya adalah ajaran sebagaimana difahami oleh Salafus Salih. Kaum Salafi mendasarkan manhajnya secara langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan menyandarkan fahamnya kepada Salafus Salih. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an, Sunnah dan *ijma'* ulama cukuplah sudah menjadi petunjuk bagi orang Islam. Semua ulama Salafi menyepakati prinsip ini.

Meski dianggap merujuk kepada Salafus Salih, kenyataannya Dakwah Salafi era moderen sebenarnya baru berumur 30-an. Pada umumnya para sejarawan menganggap ide Salafi itu berakar pada gagasan yang sama dengan bangunan pemahaman yang telah lebih dahulu ada, yaitu Wahabi atau Wahabisme, mengingat Kelompok pemurnian wahabian inilah yang paling fokal dan berhasil menformalkan salafi cultural pada level Negara Saudi arabiah modern, menganggap dirinya yang tersalaf, dan gerakan salafi lainnya dianggap sebagai kurang murni. Faham ini mendorong kaum Muslimin untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, membersihkan kaum Muslimin dari *bid'ah* dan *khurafat* yang menyesatkan. Faham Wahabisme dibangun oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab

Salafi *ala* Wahabi juga dianggap mengadopsi atau bersandar kepada pemikiran Ibn Taimiyyah, ulama yang lebih dahulu dari Abd Wahhab dalam mempromosikan puritanisme. Karena itu, para pegiat dakwah Salafi pada umumnya menaruh respek yang tinggi kepada Ibn Taimiyyah. Sekalipun beberapa ulama Mesir abad 19 yaitu Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afgani dan Rasyid Ridha dikenal sebagai pegiat puritanisme, tetapi sebagian kaum Salafi menolak pemikiran mereka, karena mereka menerima, bahkan menganjurkan umat Islam melakukan rasionalisasi pemikiran dan menerima “modernisme”.

<sup>5</sup>Istilah *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* sampai dengan munculnya Salafi di Indonesia, secara populer dipakai untuk “kaum *Nahdliyyin*”, yaitu golongan yang ramah terhadap tradisi lokal, fleksibel dan kontekstual dalam memahami agama. Golongan ini sangat anti Wahabi, dan karena itu ketika muncul Dakwah Salafi yang Wahabi tetapi menggolongkan diri sebagai *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* membingungkan mereka. Beberapa publikasi muncul memperdebatkan siapa sesungguhnya yang *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah*.

<sup>6</sup>Istilah *Ahlus-Sunnah wa Al-Jama'ah* ini berdasar pada sebuah Hadits yang menyatakan: Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani menjadi 72 golongan, sedangkan umatku 73 golongan. Yang selamat dari 73 golongan itu hanya satu, sedangkan lainnya celaka. Ditanyakan kepada Nabi: “Siapa golongan yang selamat itu?” Beliau menjawab: “*Ahlus sunnah wal jama'ah*.” Ditanyakan lagi kepada Nabi: “Siapakah *ahlus sunnah wal jamaah* itu?” Nabi menjawab: “Apa yang aku berada di atasnya saat ini dan para sahabatku”. Terhadap Hadits ini, kaum Salafi menganggap diri mereka sebagai kaum yang selamat dari api neraka, lantaran “salafi”nya itu. Lihat Tim Karya Ilmiah 2008 (Kaisar 08), *Aliran-aliran Teologi Islam*, (diterbitkan oleh Purnasiswa Aliyah 2008: Lirboyo Kediri, 2008), 163.

Ada pendukung Dakwah Salafi yang mengklaim bahwa faham Salafi telah mulai pada masa hidup Nabi itu sendiri, akan tetapi faktanya Salafi kontemporer pada umumnya merujuk pada Muhammad Ibn Abdul Wahhab dan Ibn Taimiyyah serta muridnya, Ibn Qayyim Al-Jauziya. Para ulama ini sejatinya adalah pengikut pemikiran Ahmad Ibn Hanbal, pendiri madzhab Hanbali yang membela dan menaruh perhatian sangat besar terhadap sunnah sebagai sumber yang harus diperhitungkan dalam menetapkan hukum. Penghargaan tinggi terhadap Ahmad Ibn Hanbal oleh kaum Salafi merupakan konsekuensi dari “pengagungan” mereka terhadap *Salafus Salih*. Kaum Salafi menganggap diri mereka sebagai pengikut langsung Nabi Muhammad dan merasa sebagai satu-satunya representasi kaum dalam mewarisi kesalehan *Salaf al-Salih*. Sehingga salafi yang demikian adalah nama lain dari wahabisme. Wahhabism merupakan gerakan reformasi abad ke-18 di Najd, sentral Arab<sup>8</sup>.

Wahhabism dikaji secara utama di Saudi Arabia sebagai bagian sejarahnya<sup>9</sup>. Dikerajaan Saudi Arabiyah inilah Fahaman Salafi Wahabi dijadikan sebagai agama resmi negara, dan kerajaan Saudi didirikan untuk kepentingan ini. Sehingga Negara Saudi merupakan kiblat dan pusat dari pada diaspora dan sponsor utama perkembangan ajaran Salafi untuk didakwahkan keseluruh dunia. Pandangan Wahabi pada awalnya hanya berkembang di Arab Saudi dan sebagian wilayah Timur Tengah, seperti Yaman dan Jordan. Paham ini kurang mampu berkembang luas di dunia Muslim karena karakter paham Wahabi yang tidak kompatibel dengan

<sup>9</sup>Meijer, *Global Salafism*..., 1.



Pada mulanya Salafi dan wahabi merupakan dua gerakan yang berbeda, golongan wahabi mulanya menyebut dirinya sebagai golongan *muwahidin* yang menyerukan pada tauhid, memberantas syirik dan bid'ah, namun kemudian mencoba memasukan interpretasi salafi hadis pada penyebutan atas mereka, sebagai wujud satu-satunya golongan yang berpegang tegung pada sunnah golongan salaf Al-soleh, yang dimotori oleh raja Faisal, sejak saat itulah muwahidin menyebut dirinya salafi.

Oleh sebab sikap yang skriptualis bahkan literalis inilah, dalam perkembangannya salafi wahabi mengalami diversifikasi gerakan dan terkategori dalam beberapa model *Salafism* awal adalah gerakan yang dibawa oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab sebagai faham resmi sejak awal berdirinya kerajaan Saudi, hingga pada tahun 1960-an pemerintah sudi membuka diri untuk menampung para aktivis ikhwanul muslimin yang memang di musuhi dan diburu oleh pemerintahan Nasir, disatu sisi pemerintah Saudi berkepentingan atas rivalitas pan Islamisme dengan faham Pan arabisme yang diusung Nasir dan Partai Baht-nya Saddam Husein yang dinggap sekuler. Disisi lain Antara tahun 1920-an dan 1960-an, Arab Saudi muncul sebagai negara modern.Peningkatan produksi

[illegible]

Pada mulanya aktivis Ihwanul Muslimin yang mengajar di universitas Arab Saudi memang tidak menunjukkan tanda perlawanan terhadap kerajaan. Mereka satu pemikiran dengan paham wahabi terutama dalam hal ibadah dan tauhid. Namun, perhatian dalam dunia politik (sikap kritis terhadap penguasa) yang dimiliki oleh akitivis IM, adalah titik awal perbedaan mereka dengan ulama-ulama wahabi. Para aktivis ini berhasil menarik simpati mahasiswa dikampus-kampus Arab saudi dan muali kritis terhadap pemerintah, Krisis politik dalam negeri Arab Saudi tampaknya menjadi titik krusial bagi perkembangan gerakan wahabi. Dominasi wahabi mulai dipertanyakan oleh gerakan yang menamakan dirinya *Al-sahwa al-Islamiyyah* (Kebangkitan Islam) yang saat itu mulai berkembang di sejumlah universitas Arab Saudi<sup>12</sup>.

Dalam konteks inilah Nashiruddin Al-Bani<sup>14</sup> berusaha memberikan “perlawanan” terhadap gerakan *as-sahwah*” dengan mendeklarasikan kembali pentingnya memulai gerakan pemurnian Islam secara lebih radikal. Mereka mengelompokkan

<sup>14</sup>*Ibid*, 75





Ketiganya merupakan merupakan wahabian, hanya saja *salafi da'wah* lebih menjauhi politik (anti *hisbiyah*) dan menolak model pemahaman jihad ala *Qutbisme* dan menyebutnya sebagai bid'ah, sedangkan *salafi jihadi* menganggap kelompok Salafi da'wah sebagai antek barat (kafir Amerika). Kelompok *salafi haroki* (sururi) adalah kelompok tengah yang berdiri di antara *salafi jihadi* dan *salafi da'wah*<sup>16</sup>. Ketiganya telah menjadi bagian dari gerakan purifikasi agama yang mengglobal dan telah berdiaspora keberbagai penjuru dunia Islam dan Barat, melalui institusi-institusi nyata maupun siluman baik melalui *halaqo* (diskusi kecil melingkar), *dauroh* (semacam workshop), maupun gerakan *tarbiyah* (pendidikan) diberbagai belahan dunia baik secara laten dan terang-terangan.

Cara berfikir “salafi jihadi” adalah racikan dari dua model pemahaman, yaitu wahabisme dalam akidah dan Qutbism dalam gerakan (akidah salafi, manhaj Ikhwan)<sup>17</sup> yang paling menonjol yaitu. *Pertama*; Bid’ah, Wahhabisme

<sup>17</sup> Norhaidi hasan, “*Ambivalensi doctrin and conflicts in indonesia*”, dalam Meijer, *Global Salafism....*, 179

*Kedua; Pengkafiran (Takfir)* Dalam ajarannya, Abd al-Wahhab terus-menerus menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang muslim: menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan, jika seorang muslim tidak beriman, menurut standarnya, Abd al-Wahhab sedikit pun tidak cemas untuk menyatakan bahwa si muslim tersebut telah kafir dan kemudian menyikapinya seperti itu. Jika seorang muslim secara eksplisit atau implisit melakukan suatu tindakan yang memperlihatkan ketidakmurnian keimanannya kepada Tuhan atau secara implisit atau eksplisit “menyekutukan Tuhan”.

<sup>18</sup>Amin al-Rihani, "*Tarikh Najd wa Mulhaqatih*", (Beirut: Dar al- Rihani, 1973), 35-36.

Dan dari Qutb diadopsi semangat jihad yang jitu, dimana didalamnya terdapat orientasi menegakkan hukum Allah (*hukumiyah*) sebab Tuhan satu-satunya pembuat hukum bukan manusia (hukum manusia), mengasingkan Diri dan menuju komunitas Islam yang sejati (*Hijrah*), Realitas masyarakat moderen kekinian yang tidak sejalan dengan ide ini diasumsikan sebagai *Jahiliyah*, kesatuan *Din Dunya wa daulah* yang berarti umat Islam wajib mencurahkan setiap upayanya untuk mendirikan negara Islam sejati (teokrasi) untuk melawan Negara demokrasi buatan manusia dengan mengandaikan konsep *Nizam Al Islamiyah* sebagai lawan dari tatanan dunia sekuler.

## Jaring - Jaring Salafi Global

<sup>20</sup>Commins, *The Wahhabi Mission*, 130-143.



*Salafism* menjadi *global affairs* dan dapat dilihat sebagai gerakan global adalah jelas pada awal 1990-an setelah mufti Saudi Arabia, Ibn Baz, mengeluarkan fatwanya memastikan penempatan pasukan Amerika di Saudi Arabia pada 1990-1991. Peristiwa ini tidak hanya membuat gelombang keras bagi gema krisis selanjutnya ke seluruh jaringan transnasional Salafi dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda (dari *Ahl al-Sunnah* di Bale, *Ahl al-Hadith* di Pakistan, sampai Salafis yang diorganisasi di JIMES di Great Britania dan Indonesia), tetapi juga memporak-porandakan bangunan transnasional. Salafis juga menyesuaikan diri dengan situasi lokalnya dan sekali waktu mengalah. Adrou'i menunjukkan bahwa di Perancis *Salafism* telah mengadopsi perilaku posmodern ke arah kapitalisme, individualisme, marketing dan penerimaan terhadap keberhasilan material <sup>24</sup>.

Atas dasar penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Global *Salafism* tampil dengan bentuk-bentuk yang bermacam-macam, kontradiksif, ambivalen, dan

<sup>26</sup>Meijer, *Global Salafism...*, 28.



# Global Salafisme dan Masa Depan Perdamaian Dunia

Roy menyatakan bahwa kapasitas mobilisasi *Salafism*, sebagaimana ditekankan oleh Haykel, berada dalam kemampuannya secara moral untuk memperlakukan secara kasar kepada lawannya<sup>28</sup>. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Ali Adroui, kekuatan dasar *Salafism* berada dalam kapasitasnya untuk mengatakan “kami lebih baik daripada anda”<sup>29</sup>. Ini merupakan “*sense of superiority*”.

<sup>27</sup>Charles J. Adam, Prakata dalam Richard C. Martin, *“Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama”*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2002), xxviii

<sup>29</sup>Muhammad Ali adrou'i, "Salafism in France: Ideology, Practices, and Contradictions" dalam Meijer, Global Salafism..., 364-382. Lihat juga kaitan dengan "sense of superiority" ini, Oliver Roy, *Globalised Islam: The Search for a New Ummah* (London: Hurst & Co., 2002)

Kekerasan, violence, prejudice (buruk sangka), *su'u al-dzan* keagamaan, etnisitas, kelas, ras, kepentingan, baik ditingkat local, regional, nasional, maupun internasional, masih sangat terasa, seolah-olah ingin membalik adagium “*act and think locally only*” tanpa harus dibarengi “*think globally*”<sup>31</sup>, sehingga kedamaian, mutual *trust*, *peaceful coexistence*, *tolerance*, *tasamuh* antar sesama dan antar kelompok umat manusia masih menjadi perjuangan untuk diwujudkan bagi umat manusia.

Pendidikan adalah satu-satunya pendekatan paling mungkin agar Islam menjadi *ramatan lil alamin*, memiliki wawasan yang cukup dan bijaksanadalam mengurai ide-ide pruralisme, multikulturalisme, HAM, Lingkungan hidup dan demokrasi, sebagai kesepakatan-kesepakatan kemanusiaan era-kekinian di level pergumulan global. Dengan formula Pendidikan perdamaian, sekiranya merupakan antibiotika kegalauan social ummat Islam di panggung global, guna meredam ego

<sup>31</sup>M. Amin Abdullah, *"Mempertautkan 'Ulum al-din al-fikr al-islami dan dirasat islamiyah; sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global"*, .....2

### Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, “*Mempertautkan ‘Ulum al-din al-fikr al-islami dan dirasat islamiyah; sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global*”, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi”, (Yogyakarta, 19 Desember 2008),

Adam, Charles J., Prakata dalam Richard C. Martin, “*Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*”, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2002), xxviii

Adrou’i, Muhammad, “*Salafism in France*“, dalam Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).

Al-Rihani, Amin, “*Tarikh Najd wa Mulhaqatih* “,(Beirut: Dar al- Rihani, 1973)

Al-Rasheed, Madawi, “*A History of Saudi Arabia*”, (Cambridge University Press, 2002)

Ali, As'ad Said, “*Berkembangnya gerakan salafi jihadi*” dalam [www.nu.or.id/page/id/dinamic\\_detil/4/32823/.../Salafi\\_Jihadi.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/32823/.../Salafi_Jihadi.html)

Cook, Michael, *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000) sebagaimana dikutip oleh Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).

Cook, Michael, *Commanding Right and Forbidding Wrong* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000)

Commins, David. “*The Wahabi Mission and Saudi Arabia*” (London: I.B. Tauris, 2006).

Euben, Roxanne L., *Enemy in the Mirror: Islamic Fundamentalism and the Limits of Modern Rationalism* (Princeton: Princeton University press, 1999)  
Dalam situs <http://orgawam.wordpress.com/2009/12/04/kebangkitan-kaum-puritan-2%E2%80%93perpaduan-salafi-wahabi/>

Haykel, Bernard, “*Salafist Doctrine*” dalam Roy Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).

- Hasan, Norhaidi, “*Ambivalensi doctrin and conflicts in indonesia*”, dalam Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Koning, Martijn de, “*Changing Worldview and Friendship: An Exploration of the Life Stories of Two Female in the Netherlands*” dalam Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Kepel, Gilles, *Jihad: The Trail of Political Islam* (London: I.B. Tauris, 2002)
- Lacroix, Stephane, “*Between Revolution and Apoliticism*” dalam Roy Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Meijer, Roy, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Qotadah, Abu, “*Hantaman Sesama Salafy ( Wahabi)*” dalam <http://cornet.blogspot.com/2011/04/perpecahan-sekte-salafy-wahabi-akibat.html>
- Roy, Oliver, “*Globalised Islam: The Search for a New Ummah*” (London: Hurst & Co., 2002)
- Schulze, Reinhard, “*Islamischer Internationalismus in 2 Jahrhundert: Untersuchungen zur Geschichte der Islamischen Weltliga*” (Leiden: Brill, 1990) sebagaimana dikutip oleh Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Salomon, Noah, “*The Salafi Critique of Islamism: Doctrine, Difference, and the Problem of Islamic Political Action in Contemporary Sudan*” dalam Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).
- Thalib, Jafar Umar, “*catatan*” di web: <http://alghuroba.org/48>.
- Tim Karya Ilmiah 2008 (Kaisar 08), *Aliran-aliran Teologi Islam*, (diterbitkan oleh Purnasiswa Aliyah 2008: Lirboyo Kediri, 2008)
- Zahab, Abou, “*Salafism in Pakistan: The Ahl-e Hadith Movement*” dalam Roel Meijer, *Global Salafism :Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009).